



Prosiding Seminar Nasional Pertanian Pesisir (SENATASI)
Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Bengkulu, 21 Juni 2022

PENAMPILAN SEPULUH VARIETAS MELON DI LAHAN PESISIR

The Appearance of Ten Melon Varieties on Coastal Land

Valentiara Obisi^{1)*}, Mohamad Chozin¹⁾, Masdar¹⁾

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Corresponding author : obisivalen@gmail.com

ABSTRACT

Melon production can be increased by increasing coastal land-use productivity and using proper plant varieties. This study aims to determine melon varieties that are suitable for the growth, development and yield in coastal areas. The study was arranged in a randomized complete block design (RCBD) with 3 replications. The ten melon varieties were Gracia, Red Aroma, Pertiwi, Madesta, Glamor, Alina, Rafalina, Merlin, Okasa, and Melani. In terms of growth, the Merlin variety showed the highest plant with an average value of 227.73 cm, while Gracia, produced the heaviest plant dryweight with an average weight of 71.28 g. Alina was the fastest variety to start flowering at 18 DAP and the earliest to be harvested at 64 DAP. In general, the fruit circumference, weight per fruit, and fruit yield per plot of the ten evaluated varieties were of the same size, however Rafalina had relatively thicker flesh than other varieties, which was 4.84 cm.

Keywords: coastal land, melon, varieties

ABSTRAK

Produksi melon dapat ditingkatkan dengan upaya pemanfaatan lahan pesisir dan penggunaan varietas. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan varietas yang cocok pada pertumbuhan, perkembangan dan hasil buah melon di lahan pesisir. Penelitian disusun dalam rancangan acak kelompok lengkap (RAKL) dengan 3 ulangan. Kesepuluh Varietas adalah Gracia, Red Aroma, Pertiwi, Madesta, Glamour, Alina, Rafalina, Merlin, Okasa, dan Melani. Dari segi pertumbuhan, varietas Merlin menghasilkan postur tanaman tertinggi dengan nilai rata-rata 227,73 cm, sedangkan Gracia, menghasilkan bobot brangkasan kering terberat dengan bobot rata-rata 71,28 g. Alina merupakan varietas yang paling cepat mengawali pembungaan yaitu pada 18 HST dan paling awal dapat dipanen pada 64 HST. Secara umum, lingkaran buah, bobot per buah, dan hasil buah per petak yang dihasilkan dari sepuluh varietas yang dievaluasi memiliki ukuran yang setara, namun Rafalina memiliki daging buah yang relatif lebih tebal dibanding varietas lain yaitu rata-rata sebesar 4,84 cm.

Kata kunci : lahan pesisir, melon, varietas

PENDAHULUAN

Melon (*Cucumis melo* L.) adalah tanaman hortikultura yang sangat digemari oleh masyarakat. Rasa buahnya yang segar, manis dan memiliki aroma khas menjadi daya tarik untuk mengonsumsi buah melon, baik sebagai buah segar maupun perasa minuman. Selain rasa, buah melon juga digemari karena kandungan gizinya. Buah melon mengandung vitamin C, vitamin A, potassium, zat besi, protein, dan karbohidrat (Samadi, 2010). Buah melon juga mempunyai manfaat untuk membantu sistem pencernaan, anti kanker, menurunkan resiko stroke dan penyakit jantung. Rata-rata masyarakat Indonesia mengonsumsi melon sebesar 0,521 kg/kapita/tahun pada tahun 2017 (BPS, 2017).

Berdasarkan data BPS (2018), jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 261.890 jiwa jadi dapat diperkirakan jumlah konsumsi buah melon di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 136.444 ton. Pada tahun 2018 luas panen melon di Indonesia mencapai 6.832 ha dan cenderung meningkat dibanding tahun 2017 dengan luas panen 5.879 ha. Dengan luas panen yang semakin meningkat, produksi melon juga mengalami peningkatan. Tercatat bahwa produksi melon pada tahun 2017 adalah 92.434 ton, meningkat pada tahun 2018 menjadi 118.722 ton, dan meningkat lagi pada tahun 2019 menjadi 122.105 ton (BPS, 2019). Dengan tingkat konsumsi yang lebih besar dibanding produksi, upaya peningkatan produksi melon perlu terus dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Usaha budidaya pertanian umumnya dilakukan pada lahan yang sesuai dengan kebutuhan lahan usaha tani, atau lahan yang tidak mempunyai karakteristik keterbatasan. Namun seiring berkembangnya waktu, ketersediaan lahan yang mendukung usaha budidaya semakin terbatas. Upaya peningkatan produksi melon dapat ditempuh melalui pemberdayaan lahan-lahan pesisir yang ketersediaannya masih sangat luas. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki lahan pesisir yang luasnya mencapai 1.060.000 ha (Lasabuda, 2013). Namun permasalahan utama dalam pemanfaatan lahan pesisir adalah wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki kekurangan untuk mendukung usaha budidaya. Faktor pembatas itu meliputi perubahan iklim, kadar garam yang cukup tinggi, dan kandungan bahan organik yang rendah. Perubahan iklim yang mengancam lahan pesisir berupa peningkatan konsentrasi gas rumah kaca, peningkatan suhu muka bumi, dan kenaikan permukaan air laut. Karena itu, penggunaan varietas yang memiliki daya adaptasi baik pada kondisi ekosistem pesisir menjadi prasyarat keberhasilan produksi melon di daerah pesisir selain memiliki daya hasil yang tinggi.

Dewasa ini telah tersedia berbagai melon, termasuk diantaranya Gracia, Red Aroma, Pertiwi, Madesta, Galmour, Alina, Rafalina, Merlin, Okasa, Melani dan masih banyak lagi lainnya. Masing-masing memiliki keunggulan dan daya adaptasi yang beragam. Berdasarkan deskripsi varietas Gracia, Madesta dan Merlin ditunjukkan mampu beradaptasi dengan baik didataran rendah. Sekalipun melon termasuk jenis tanaman yang memiliki daya adaptasi yang cukup luas terhadap kondisi lingkungan iklim Indonesia (Balitbu, 2018), namun hasil penelitian Afandi et al. (2013) menunjukkan bahwa tidak semua varietas yang diuji memiliki daya adaptasi yang sama pada kondisi lingkungan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2021 di Jl. Budi Utomo UNIB Depan, Kota Bengkulu ± 1 km dari garis pantai. Bahan yang digunakan yaitu 10 Varietas Melon : Gracia, Red Aroma, Pertiwi, Madesta, Galmour, Alina, Rafalina, Merlin, Okasa, Melani, mulsa hitam perak, karbofuran, pupuk kandang, pupuk Urea, pupuk SP-36, pupuk KCl pupuk NPK, pupuk MKP, dan pupuk KNO₃. Alat yang digunakan meliputi tray, ajir, gembor, cangkul, gunting tanaman, parang, sprayer, selang, meteran, timbangan, tali, kamera dan alat tulis. Penelitian disusun dalam Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) dengan 3 ulangan untuk menempatkan sepuluh varietas melon pada petak-petak percobaan berukuran 3 m x 1 m. Kesepuluh varietas tersebut adalah :V1 : Gracia, V2 : Red Aroma, V3 : Pertiwi, V4 : Madesta, V5 : Glamour, V6: Alina, V7 : Rafalina, V8 : Merlin, V9 : Okasa, dan V10 : Melani. Tahapan penelitian meliputi analisis tanah, persiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan,

pemeliharaan, panen. Variabel yang diamati meliputi tinggi tanaman, umur muncul bunga jantan, umur muncul bunga betina, umur panen, bobot buah per tanaman, bobot buah per petak, lingkaran buah, tebal daging buah, dan bobot brangkas kering. Data yang diperoleh dianalisis dengan anava pada taraf 5%, jika terdapat perbedaan nyata maka dilakukan uji lanjut dengan DMRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan yang digunakan secara umum memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, kecuali tingkat ketersediaan P yang tinggi. Hal ini terlihat dari hasil analisis tanah awal yang menunjukkan bahwa N-total, K-tersedia, C-organik, dan pH termasuk rendah, yaitu masing-masing sebesar 0,22%; 0,24%; 2,48%, dan pH 4,55. Sebaliknya, P-tersedia mencapai 5,37 ppm. Pengapuran dengan kapur pertanian dan pemupukan dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kesuburan tanah agar dapat menjadi lingkungan tumbuh yang baik bagi tanaman.

Curah hujan pada bulan Agustus, September, Oktober dan November berturut-turut yaitu 254 mm, 396 mm, 386 mm dan 254 mm. Suhu udara berturut-turut yaitu 26,7°C, 26,9°C, 26,7°C dan 27 °C. Rata-rata berturut-turut kelembaban udara 85%, 84%, 85% dan 82%. Rata-rata lama penyinaran berturut-turut yaitu 53%, 66%, 65%, 59%. Kondisi cuaca demikian, terutama curah hujan, kurang sesuai untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Ketersediaan air merupakan faktor yang penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Melon termasuk jenis tanaman yang memerlukan air dalam jumlah yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, jumlah daun dan tinggi tanaman (Sharma et al., 2014).

Gangguan hama yang terjadi selama pertumbuhan meliputi hama siput ketika tanaman berumur 7 HST yang pucuk dan daun tanaman mengalami kerusakan. Namun, perkembangan hama tersebut dapat dikendalikan melalui aplikasi carbofuran yang ditaburkan disekitar batang tanaman. Pada umur 14 HST tanaman terserang hama ulat, kutu kebul dan kutu kaki daun yang perkembangan selanjutnya dapat dikendalikan melalui aplikasi insektisida berbahan aktif diafenthiuron 500 g/l dan deltametrin 25 g/l yang disemprotkan pada tanaman sekali seminggu secara bergantian. Selain hama, tanaman juga terserang penyakit embun bulu, embun tepung, mozaik virus sejak mulai tumbuh sampai berbuah (Gambar 1). Pengendalian hama dan penyakit tersebut dilakukan dengan aplikasi penyemprotan fungisida berbahan aktif propineb 70%, mancozeb 80% dan asam fosfit 400 g/l seminggu sekali.



Gambar 1. Gangguan hama dan penyakit pada tanaman melon (a) Daun diserang hama ulat, (b) daun diserang hama walang sangit, (c) Tanaman terserang penyakit embun tepung (d) daun terserang penyakit embun bulu.

Ringkasan hasil pengamatan terhadap 9 variabel disajikan pada Tabel 1 dalam bentuk statistika sederhana. Secara umum, populasi tanaman yang diteliti memiliki penampilan pertumbuhan dan hasil yang kurang optimal. Berdasarkan pertumbuhan tanaman, rata-rata tinggi tanaman dari populasi hanya mencapai 162,89 cm, sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa tinggi tanaman melon mencapai rata-rata lebih dari 200 cm (Amiroh 2017, Sulistiono 2015 dan Agustianto 2015). Demikian juga rata-rata bobot brangkas kering hanya mencapai 45,48 g atau lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Agustianto (2015) dan Oktarina (2015) yang mencapai lebih dari 52 g. Berdasarkan hasilnya, rata-rata bobot buah hanya mencapai bobot 1,510 kg atau lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Amiroh dan Rohmad (2017) yang mencapai 2,425 kg. Selain itu, rata-rata lingkaran buahnya juga termasuk kecil, yakni 45,32 cm jika dibanding dengan hasil penelitian Ari (2018) yang mencapai 48 cm. Sekalipun demikian,

daging buah yang dihasilkan termasuk tebal dengan rata-rata nilai 3,95 cm dan tidak jauh berbeda dengan ketebalan daging dalam deskripsi varietas buah yang berada pada kisaran 4 cm.

Dari segi perkembangannya, populasi tanaman yang diamati termasuk relatif cepat. Hal ini ditunjukkan dari umur berbunga maupun umur panen. Rata-rata bunga jantan dan bunga betina terbentuk pada waktu tanaman mencapai umur kurang dari 30 HST, atau lebih cepat dibandingkan dengan hasil penelitian Sulistiono (2015) dengan rata-rata lebih dari 30 HST. Rata-rata umur panen yang dicapai ketika tanaman berumur 70,40 HST, tidak jauh berbeda dengan penelitian Ayu et al. (2017).

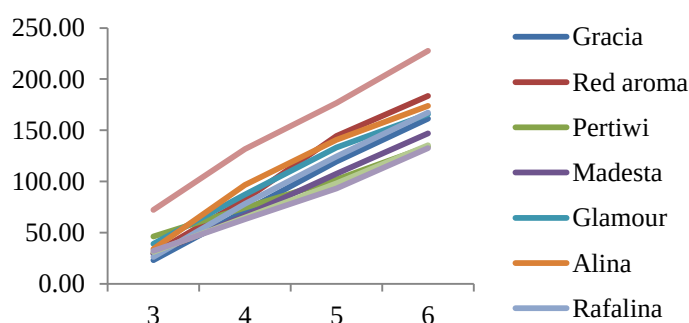
Nilai koefisien keragaman (KK) menunjukkan besarnya tingkat keragaman relatif antar variabel yang diamati. Dari seluruh variabel yang diamati, bobot brangkasan kering dan bobot buah memiliki KK yang lebih tinggi dibanding variabel lain. Bobot brangkasan kering dan bobot buah masing-masing merupakan produk akhir dari pertumbuhan vegetatif dan generatif yang nilainya sangat ditentukan oleh pertumbuhan organ tanaman lainnya (tinggi tanaman, jumlah dan panjang percabangan, jumlah daun, jumlah dan panjang akar) dan pertumbuhan organ buah (lingkar, panjang buah, tebal daging buah, dan jumlah biji) sehingga perbedaan dari satu atau lebih akan berpengaruh besar terhadap bobot akhir brangkasan maupun buah. Fenomena serupa juga dilaporkan oleh Agustianto (2015) dan Huda et al. (2018).

Tabel 1. Rangkuman statistika sederhana dari penampilan pertumbuhan, perkembangan, dan hasil 10 varietas melon

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	KK (%)
Tinggi tanaman 6 MST (cm)	96,80	243,80	162,89	21,19
Bobot brangkasan kering (g)	10,86	94,88	45,48	47,98
Umur berbunga jantan (HST)	16,80	26,00	21,59	12,00
Umur berbunga betina (HST)	22,40	35,00	27,48	8,18
Umur panen (HST)	60,00	80,00	70,40	6,69
Lingkar buah (cm)	37,50	53,40	45,32	10,34
Tebal daging buah (cm)	3,00	5,30	3,95	16,83
Bobot buah (g)	816,20	2417,80	1510,37	31,05
Bobot buah per petak (g)	563,00	3269,00	1276,00	42,59

Pola Pertumbuhan Tinggi Tanaman

Varietas-varietas yang dievaluasi memiliki pola pertumbuhan yang serupa, sekalipun masing-masing varietas memiliki laju yang tidak sama (Gambar 2). Pada 3 MST hingga 4 MST, rata-rata pertambahan tinggi tanaman adalah 45,27 cm, pada 4 MST hingga 5 MST, rata-rata pertambahan mengalami penurunan menjadi 42,35 cm, dan pada 5 MST hingga 6 MST, rata-rata pertambahan mengalami penurunan lagi menjadi 38,96 cm. Pola ini menunjukkan bahwa fase pertumbuhan paling aktif pada 3 MST hingga 4 MST, kemudian melandai pada minggu-minggu berikutnya. Di antara varietas yang diamati, Merlin merupakan varietas yang memiliki postur tanaman yang paling tinggi sejak awal pertumbuhan.



Gambar 2. Pola pertumbuhan tinggi tanaman

Hasil Analisis Varian

Hasil uji F taraf 5% pada analisis varian dari sepuluh varietas tanaman yang diamati disajikan pada Tabel 2. Secara umum, keragaman antar varietas dijumpai pada sebagian besar variabel yang diamati, kecuali lingkaran buah, bobot per buah dan bobot buah per petak. Hal serupa juga ditunjukkan pada penelitian Afandi *et al.* (2013) dan Sena *et al.* (2018).

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis varian terhadap variabel pengamatan

Variabel pengamatan	F hitung	F 5%
Tinggi Tanaman 6 MST	4,06 **	2,46
Bobot Brangkasan Kering	3,13 *	2,46
Umur Berbunga Jantan	3,16 *	2,46
Umur Berbunga Betina	2,61 *	2,46
Umur Panen	5,46 **	2,46
Lingkar Buah	1,39 ns	2,46
Tebal Daging Buah	4,05 **	2,46
Bobot Per Buah	1,58 ns	2,46
Bobot Buah Per Petak	2,19 ns	2,46

Keterangan : * = Berbeda nyata, ** = Berbeda sangat nyata, ns = berbeda tidak nyata,

Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman

Rata-rata penampilan pertumbuhan dan perkembangan dari sepuluh varietas melon disajikan pada Tabel 3. Postur tanaman tertinggi ditunjukkan oleh Merlin dan yang terendah oleh Pertiwi. Bobot brangkasan kering tertinggi dijumpai pada Gracia, sedangkan bobot brangkasan kering terendah dijumpai pada Melani. Postur dan bobot brangkasan kering selain merupakan ukuran pertumbuhan tanaman juga menjadi cerminan distribusi asimilat yang dihasilkan oleh tanaman. Tanaman dengan postur pendek namun bobot brangkasanya tinggi menunjukkan adanya pertumbuhan asimilat ke organ lain, sedangkan tanaman postur tinggi dengan bobot brangkasan yang rendah menandakan bahwa tingkat pertumbuhan yang rendah dan hanya digunakan untuk memperpanjang batang. Fenomena hal serupa juga dilaporkan oleh hasil penelitian Indrawan *et al.* (2021).

Tabel 3. Rata-rata penampilan pertumbuhan dan perkembangan dari 10 varietas melon

Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Bobot brangkasan kering (g)	Umur berbunga jantan (HST)	Umur berbunga betina (HST)	Umur panen (HST)
Gracia	161,46 bc	71,28 a	20,20 bcd	27,00 b	67,53 cd
Red aroma	183,53 b	46,32 abcd	22,26 abcd	27,06 b	72,13 bc
Pertiwi	134,06 c	30,37 bcd	20,00 cd	26,26 b	71,53 bc
Madesta	146,86 bc	53,42 abc	25,06 a	31,33 a	70,66 bc
Glamour	165,73 bc	49,37 abcd	19,66 cd	26,26 b	73,60 b
Alina	174,00 bc	63,34 ab	18,53 d	25,40 b	64,20 d
Rafalina	167,33 bc	60,14 ab	24,00 ab	28,53 ab	67,00 cd
Merlin	227,73 a	35,66 bcd	21,20 abcd	26,33 b	70,06 bc
Okasa	135,46 bc	25,56 cd	21,66 abcd	28,00 ab	68,20 bcd
Melani	132,66 c	19,34 d	23,33 abc	28,60 ab	79,06 a

Keterangan : Angka – angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 5% uji DMRT

Dari segi perkembangannya, Alina merupakan varietas yang paling cepat mengawali pembungaan dan paling awal dapat dipanen. Madesta merupakan varietas yang paling lambat menghasilkan bunga, sekalipun bukan paling lambat kesiapan panennya sebagaimana ditunjukkan oleh Melani. Panen yang lebih awal lebih disukai petani karena tidak memerlukan waktu pemeliharaan tanaman yang lama hingga tanaman dapat dipanen dan membutuhkan input yang lebih besar. Namun, panen yang lebih awal dari deskripsi menyebabkan hasil melon kurang optimal (Surtinah, 2014).

Karakteristik Buah dan Hasil Tanaman

Rata-rata penampilan buah dan hasil tanaman disajikan pada Tabel 4. Secara umum, lingkaran buah, bobot per buah, dan hasil buah per petak yang dihasilkan dari sepuluh varietas yang dievaluasi memiliki ukuran yang setara. Perbedaan antar varietas hanya dijumpai pada tebal daging buah. Untuk lingkaran buah, ukuran terbesar dan yang terkecil hanya terpaut kurang dari 8 cm dan dapat dikategorikan berukuran sedang. Untuk bobot per buah yang nilainya hanya berkisar antara 1031,13 g dan 1892,6 g. Berdasarkan bobotnya, buah melon dibedakan menjadi 4 kelas, yaitu kelas 1 dengan bobot 2,5-3 kg, kelas 2 dengan bobot 2,1- 2,5 kg, kelas 3 dengan bobot 1,5-2,0 kg, dan kelas 4 dengan bobot 1,0- 1,5 kg, (Herlambang, 2013). Dengan demikian, buah melon yang dihasilkan dari penelitian ini termasuk dalam kelas 3 atau 4, sementara dalam deskripsi ukuran buah yang dihasilkan dari varietas-varietas yang dicoba sekurangnya berukuran 1,8 kg (Gracia, Pertiwi, dan Alina) hingga 3 kg (Glamour, dan Okasa). Bobot buah yang termasuk rendah tersebut memiliki andil yang besar terhadap rendahnya bobot buah per petak. Dalam hal ini bobot per petak yang nilainya hanya berkisar antara 9,6 kg dan 15,9 kg juga dikategorikan rendah.

Tabel 4. Rata-rata karakteristik buah dan hasil tanaman dari 10 varietas melon

Varietas	Lingkar buah (cm)	Tebal daging buah (cm)	Bobot buah (g)	Bobot buah per petak (kg)
Gracia	47,95	4,73 ab	1774,2	13,9
Red aroma	48,40	4,16 abcd	1706,6	12,9
Pertiwi	41,06	3,31 de	1031,13	9,6
Madesta	49,03	3,88 bcde	1892,6	14,7
Glamour	42,70	3,22 e	1170,26	10,7
Alina	44,60	3,72 cde	1410,4	12,8
Rafalina	48,43	4,84 a	1863,66	14,4
Merlin	46,73	4,37 abc	1748,46	15,9
Okasa	42,26	3,53 cde	1294,06	12,4
Melani	42,00	3,74 cde	1212,33	10,2

Keterangan : Angka – angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 5% uji DMRT

KESIMPULAN

Dari segi pertumbuhan, varietas Merlin menghasilkan postur tanaman tertinggi dengan nilai rata-rata 227,73 cm, sedangkan Gracia, menghasilkan bobot brangkas kering terberat dengan bobot rata-rata 71,28 g. Alina merupakan varietas yang paling cepat mengawali pembungaan yaitu pada 18 HST dan paling awal dapat dipanen pada 64 HST. Secara umum, lingkaran buah, bobot per buah, dan hasil buah per petak yang dihasilkan dari sepuluh varietas yang dievaluasi memiliki ukuran yang setara, namun Rafalina memiliki daging buah yang relatif lebih tebal dibanding varietas lain yaitu rata-rata sebesar 4,84 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A., Sulistyono, R., dan Herlina, N. 2013. Respon pertumbuhan dan hasil lima varietas melon (*Cucumis melo* L.) pada tiga ketinggian tempat. *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(4).
- Agustianto, H.W. 2015. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Melon terhadap Dosis Pupuk Phonska. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Amiroh, A. dan Rohmad, M. 2017. Kajian varietas dan dosis urine kelinci terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Folium*. 1(1):37-47.
- Ari, I.R. 2018. Pertumbuhan dan produksi 2 varietas melon (*Cucumis melo* L.) pada pemupukan anorganik dan organik cair. Skripsi. Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Ayu, J., E. Sabli, E., dan Sulhaswardi. 2017. Uji pemberian pupuk NPK Mutiara dan pupuk organik cair NASA terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Dinamika Pertanian*. 33(1):103-114.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Data Statistik Melon Provinsi Bengkulu dan Nasional. <https://www.bps.go.id/site/pilihdata> diakses pada tanggal 02 Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Konsumsi per kapita dalam rumah tangga setahun menurut hasil susenas. http://aplikasi2.pertanian.go.id/konsumsi/tampil_susenas_kom2_th.php diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Produksi sayur dan buah provinsi bengkulu 2019. Badan Pusat Statistik. Bengkulu. <https://www.bps.go.id/site/pilihdata> diakses pada tanggal 02 Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia, 2018. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Hal 58.
- [DJHKP]. Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Hortikultura Tahun 2014. Jakarta, 236.
- Huda, A. N., Suwarno, W.B. dan Maharijaya, A. 2018. Karakteristik buah melon (*Cucumis melo* L.) pada lima stadia kematangan. *Jurnal Agron. Indonesia*. 46(3):298-305. DOI: <https://dx.doi.org/10.24831/jai.v46i3.12660>
- Indrawan, K. A., Gunadi, G.A., dan Wiratmaja, W. 2021. Pengaruh jenis media tanam dan varietas terhadap hasil tanaman melon (*Cucumis melo* L.) pada sistem irigasi tetes. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 10(3):400-408.
- Lasabuda, R. 2013. Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif negara kepulauan republik indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*. 1(2):92-101.
- Oktarina, H. 2015. Respon pertumbuhan dan hasil tanaman melon terhadap dosis pupuk phonska. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*. 13(2).
- Samadi, B. 2010. Melon, Usaha Tani dan Penanganan Pasca Panen. Edisi ke-3. Kanisius. Yogyakarta.
- Sharma, S.P., Leskovar, D.I. Crosby, K.M., Volder, A., dan Ibrahim, A.M.H. 2014. Root growth, yield, and fruit quality responses of *reticulatus* and *inodurus* melons (*Cucumis melo* L.) to deficit subsurface drip irrigation. *Agric. Water Manage*. 136:75-85.
- Sena, L. A., Setyawati, E.R., dan Rahayu, E. 2018. Pengaruh aplikasi urine kambing fermentasi di berbagai varietas melon terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon *Cucumis melo* L. *Jurnal Agromast*. 3(2).
- Surtinah. 2017. Evaluasi deskriptif umur panen melon (*Cucumis melo* L.) di Pekan Baru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 14(1):65-71.